

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam memberikan berbagai bentuk pelayanan, seperti perawatan terapeutik, rawat inap, rawat jalan, serta layanan penunjang lainnya yang bertujuan untuk mendukung tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pelaksanaan upaya kesehatan di rumah sakit dilakukan secara komprehensif, terintegrasi, dan berkesinambungan, yang mencakup kegiatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, serta konservasi. Meskipun rumah sakit berfungsi sebagai tempat penyembuhan, pada saat yang sama, rumah sakit juga berpotensi menjadi sumber penularan berbagai jenis penyakit, baik bagi pasien, pengunjung, maupun tenaga kesehatan. Penularan ini umumnya disebabkan oleh keberadaan mikroorganisme patogen yang dapat berkembang biak di lingkungan rumah sakit, seperti di udara, air, permukaan lantai, makanan, serta pada peralatan medis maupun non-medis (Djasfar & Pradika, 2023).

Infeksi nosokomial merupakan jenis infeksi yang dialami pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit. Keberadaan infeksi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan angka kesakitan (morbiditas), kematian (mortalitas), dan penderitaan pasien, tetapi juga menyebabkan peningkatan beban biaya pengobatan dan perawatan yang harus ditanggung oleh pasien yang terinfeksi. Diperkirakan sekitar 5–15% pasien yang menjalani rawat inap berisiko mengalami infeksi nosokomial. Umumnya, infeksi ini muncul dalam kurun waktu 3 x 24 jam sejak pasien mulai mendapatkan perawatan di rumah sakit. Setiap tahunnya, infeksi nosokomial menyebabkan sekitar 5.000 kasus kematian, disertai dengan pembiayaan perawatan yang cukup besar (Djasfar & Pradika, 2023).

Infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme merupakan salah satu faktor utama penyebab timbulnya berbagai penyakit, dan penggunaan antibiotik masih

menjadi pilihan utama dalam penanganannya. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% hingga 62% penggunaan antibiotik dilakukan secara tidak tepat, baik dari segi durasi maupun cara pemberiannya. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus resistensi terhadap antibiotik, di mana sekitar 59,7% di antaranya disebabkan oleh organisme yang bersifat multi-resisten (Multi Drug Resistant Organisms/MDROs). Salah satu bakteri yang menunjukkan tingkat resistensi tinggi adalah *Staphylococcus aureus*, dengan sekitar 40% strain yang diisolasi dilaporkan telah kebal terhadap seluruh jenis antibiotik yang tersedia saat ini. Selain itu, bakteri ini juga memiliki kemampuan untuk mengalami mutasi, yang memungkinkan peningkatan resistensi terhadap antibiotik baru yang dikembangkan (Waleleng et al., 2024).

Hasil survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada 55 rumah sakit di 14 negara yang tersebar di empat kawasan, yaitu Eropa, Asia Tenggara, Mediterania Timur, dan Pasifik Barat, menunjukkan bahwa rata-rata angka kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit mencapai 8,7%. Wilayah Asia Tenggara dilaporkan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibanding kawasan lainnya, yakni sekitar 10%. Berdasarkan data WHO, tingkat kejadian *Health Care Associated Infections* (HAIs) secara global berada pada kisaran 3% hingga 21%, dengan rata-rata sekitar 9%. Infeksi nosokomial ini telah menjadi permasalahan serius di berbagai fasilitas layanan kesehatan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Mirza et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan di Bagian Bedah RSUP H. Adam Malik selama periode April hingga September 2018 menunjukkan bahwa terdapat 30 kasus infeksi nosokomial pada pasien dengan luka operasi kategori bersih, dengan prevalensi sebesar 5,6%. Sementara itu, studi serupa yang dilaksanakan di RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar pada tahun 2021, dalam periode yang sama (April hingga September), mengungkapkan bahwa ruang C1 mencatat angka kejadian infeksi luka operasi tertinggi. Pada bulan Mei, tingkat infeksi luka operasi di ruang tersebut mencapai 8,00%, dan menurun menjadi 6,25% pada bulan Juni (Suherni et al., 2023).

Pasien yang menjalani perawatan di ruang pascabedah memiliki risiko yang cukup tinggi untuk mengalami infeksi, sebagai akibat dari tindakan pembedahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat terhadap penggunaan antibiotik menjadi hal yang sangat penting, termasuk melalui pelaksanaan uji sensitivitas guna memastikan bahwa antibiotik yang diberikan sesuai dan efektif terhadap bakteri penyebab infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bakteri yang ditemukan di ruang perawatan pascabedah serta menilai tingkat sensitivitas bakteri tersebut terhadap berbagai jenis antibiotik yang umum digunakan dalam penatalaksanaan infeksi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola infeksi yang terjadi, sehingga dapat mendukung penggunaan antibiotik secara lebih tepat dan rasional, serta berkontribusi pada upaya pencegahan infeksi nosokomial dan pengendalian resistensi antimikroba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis bakteri apa saja yang menyebabkan infeksi pada ruang rawat pascabedah?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat sensitivitas antibiotik terhadap bakteri yang ditemukan di ruang rawat pasca bedah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sensitivitas antibiotik terhadap bakteri pada ruang rawat pascabedah di RS Royal Prima Marelan Medan yang menjadi objek penelitian.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jenis-jenis bakteri yang menyebabkan infeksi pada ruang rawat pascabedah.

2. Menguji sensitivitas antibiotik terhadap berbagai jenis bakteri pada ruang rawat pascabedah.
3. Menentukan efektivitas antibiotik dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi pascabedah berdasarkan metode uji sensitivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi untuk memilih antibiotik yang tepat dalam pengobatan infeksi nosokomial pascabedah, serta mengurangi resistensi antibiotik.
2. Membantu rumah sakit dalam mengelola penggunaan antibiotik secara rasional dan mengurangi penyebaran infeksi nosokomial.
3. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak untuk mencegah resistensi antibiotik.